

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

WHO mendefinisikan bahwa diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering dari biasanya, tiga kali atau lebih dalam satu hari. Diare sangat erat hubungannya dengan perilaku dan faktor lingkungan. Penyakit diare adalah penyakit yang berbasis lingkungan yang faktor utamanya dari kontaminasi air atau tinja yang berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat.(KEMENKES RI, 2018).

Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Cakupan pelayanan penderita diare Balita secara nasional pada tahun 2018, dengan cakupan tertinggi yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat (75,88%), DKI Jakarta (68,54%) dan Kalimantan Utara (55,00%), sedangkan provinsi cakupan terendah yaitu Maluku (9,77%), Sumatera Utara (16,70%) dan kepulauan Riau (18,68%) (KEMENKES RI,2018).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua

kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8% dan Provinsi Lampung sebesar 2,47%, Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang meyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55%. (KEMENKES RI, 2022).

Balita merupakan sosok yang rentan tertular penyakit salah satunya diare. Hal ini karena balita masih memiliki daya tahan tubuh yang belum cukup kuat dibandingkan orang dewasa (Bolon, 2021). Selain itu balita juga memiliki kemampuan terbatas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan, minum dan membersihkan diri, sehingga semasa pertumbuhannya lebih banyak bergantung dengan sosok ibu (Setyawati, 2018).

Diare bagi balita dapat menyebabkan kekurangan gizi yang berdampak buruk terhadap pertumbuhannya. Selain itu balita yang mengalami diare juga lebih mudah jatuh sakit dan dapat menyebabkan kematian (WHO, 2017).

Menurut (Nurpauji et al., 2015) menyatakan bahwa sumber air minum

merupakan faktor penting yang berkaitan dengan kejadian diare. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kuman infeksius penyebab diare berasal dari air.

Air menjadi salah satu sumber daya alam yang dibutuhkan oleh seluruh makhluk hidup, ketersediaan air dapat mengimbangi perkembangan di segala sektor kehidupan (Zarkasih, 2018). Sumber air sendiri didapat dari air tanah dan air permukaan. Untuk air tanah sendiri sejak tahun 1970-2013 telah terjadi penurunan permukaan air tanah yang mencapai 80 persen. Sedangkan untuk air permukaan air bersih bisa didapatkan dari sungai, laut dan danau (Suryani, 2016).

Pencegahan diare balita tidak lepas dari peran orang tua khususnya ibu. Ibu memiliki banyak interaksi dengan balita selaku pengasuh yang membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku ibu tersebut dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan diare pada balita (Bolon, 2021). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sundar (2016) di Nepal menunjukkan perilaku ibu dalam mencuci tangan berhubungan dengan kejadian diare balita. Penelitian tersebut memberikan informasi bahwa perilaku cuci tangan yang dilakukan oleh ibu menggunakan sabun dan air mengalir dapat mencegah penularan diare pada balita. Selain itu diketahui diare juga berhubungan dengan perilaku memasak air minum dan sterilisasi botol susu. Memasak air minum dapat mencegah kontak host dan agent melalui air. Mencuci botol susu dengan benar juga dapat mencegah penularan kuman yang ada pada botol (Taosu, 2013).

UPT Puskesmas Blambangan Umpu merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Way Kanan yang masih dihadapkan dengan permasalahan diare balita dengan jumlah kasus sebanyak 94 kasus dimana kelompok kasus diare balita

umur <6 bulan sebanyak 3 kasus, umur 6-<12 bulan sebanyak 12 kasus dan kelompok umur 1-<5 tahun sebanyak 79 kasus di Tahun 2023.

Kondisi perilaku cuci tangan pakai sabun dan pengelolaan air minum di wilayah kerja UPT Puskesmas Blambangan Umpu perlu mendapat perhatian khusus karena hanya sebesar 46,1% untuk cuci tangan dan 78,3% untuk pengolahan air minum.

Beberapa masalah kasus yang belum terselesaikan di UPT Puskesmas Blambangan Umpu seperti pengetahuan masyarakat masih kurang terhadap perilaku hidup bersih dan sehat khususnya pentingnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) serta sumber air bersih dan pengolahannya. Hal ini merupakan masalah kesehatan yang perlu di perhatikan terutama diare pada kelompok umur 1-<5 Tahun dapat menjadi penyumbang kematian terbesar. Faktor kesadaran orang tua tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dan sumber air bersih menjadi faktor yang penting dalam menurunkan angka kesakitan diare.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang di atas banyak kasus yang dapat terlihat yaitu kasus diare pada kelompok balita umur 1-<5 Tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Blambangan Umpu, oleh karena itu penulis tertarik mengambil penelilitiandi UPT Puskesmas Blambangan Umpu dengan masalah – masalah yang sudah dijelaskana di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “ Masih banyaknya kejadian diare balita kelompok umur 1-<5 Tahun di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Blambangan Umpu, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan Tahun 2024”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan sumber air bersih dan kebiasaan ibu dalam mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dengan kejadian diare balita kelompok umur 1-<5 Tahun di Wilayah kerja UPT Puskesmas Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hubungan kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare balita kelompok umur 1-<5 Tahun di Wilayah kerja UPT Puskesmas Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada Tahun 2024.
- b. Diketahui hubungan kebiasaan ibu dalam mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare balita kelompok umur 1-<5 Tahun di Wilayah kerja UPT Puskesmas Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi bahan referensi , informasi dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Tanjung Karang tentang hubungan sumber air bersih dan kebiasaan ibu dalam mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dengan kejadian diare balita kelompok umur 1-<5 Tahun di Wilayah kerja UPT Puskesmas Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada Tahun 2024.

2. Bagi UPT Puskesmas Blambangan Umpu

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahanprogram kerja kesehatan lingkungan, khususnya mengenai kondisi sarana air bersih dan CTPS dalam mencegah penyakit diare.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian di harapkan dapat digunakan sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah kesehatan lingkungan yang ada di masyarakat yang berhubungan dengan penyakit diare.

E. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini penulis membatasi penulisan yang meliputi sarana air bersih dan kebiasaan ibu dalam mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Blambangan Umpu Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Tahun 2024.

F. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut diantaranya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data kasus Tahun 2023 sedangkan penelitian dilakukan pada Tahun 2024 sehingga kemungkinan data yang dihasilkan bias.